

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Hasil Belajar

a. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar atau *achievement* adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi dan ketrampilan yang dimiliki seseorang.¹ Hasil belajar juga dapat diartikan sebagai suatu hasil dari proses mengajar guru dan belajar siswa. Hasil belajar meliputi tiga aspek, yakni ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotorik.²

Sedangkan pengertian belajar menurut pemaparan beberapa ahli dikutip oleh Mustaqim seperti berikut :

1) Musthofa Fahmi:

إِنَّ التَّعْلَمَ عِبَارَةٌ عَنْ عَمَلِيَّةٍ تَغْيِرُ أَوْ تَحْوِيلُ فِي السُّلُوكِ أَوِ الْخِبْرَةِ

Sebenarnya belajar adalah ungkapan yang menunjukkan aktivitas yang menghasilkan perubahan-perubahan tingkah laku atau pengalaman

¹ Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (PT. Remaja Rosdakarya, 2009), hal. 102.

² Mimin Haryanti, *Model dan Teknik Penilaian pada Tingkat Satuan Pendidikan*, (Jakarta: PT. Gaung Persada Press, 2007), hlm. 115

2) Guildford:

“Learning is any change in behaviour resulting for stimulation”.

(belajar adalah perubahan tingkah laku yang dihasilkan dari rangsangan).³

Dalam Al-Qur’an juga disebutkan bahwa perubahan keadaan berawal dari diri individu masing-masing individu dengan adanya proses belajar maka perubahan keadaan terbentuk. Allah berfirman dalam Al Qur’an surat Ar-ra’du:11 :

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنفُسِهِمْ

Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri (Q.S. Ar-ra’du/13:11).⁴

Ayat di atas dapat diambil kesimpulan bahwa Allah tidak akan merubah keadaan seseorang (pengetahuan), selagi orang tidak berusaha untuk merubahnya sendiri.

Maka dapat disimpulkan bahwa pengertian hasil belajar adalah hasil yang telah dicapai oleh peserta didik dalam proses belajar mengajar. Yang merupakan perubahan perilaku secara keseluruhan

³ Mustaqim, *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), hal. 34.

⁴ Departemen Agama RI, *Al Qur’an Al Karim dan Terjemahnya*, (Semarang: CV Toha Putra Semarang, 1996), hlm. 199.

bukan hanya dari satu aspek potensi siswa saja. Berdasarkan aspek hasil belajar diatas maka hasil belajar mencakup tiga aspek yaitu ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotorik.

b. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Usaha dan keberhasilan belajar dipengaruhi oleh banyak faktor. Faktor-faktor tersebut dapat bersumber pada dirinya atau di luar dirinya atau lingkungan seperti berikut:

1) Faktor *internal* (dari dalam peserta didik), yakni keadaan/ kondisi jasmani dan rohani peserta didik.

a) Keadaan jasmani

Kondisi umum fungsi-fungsi jasmani tertentu, seperti panca indra, dan tegangan otot yang menandai tingkat kebugaran organ-organ tubuh.

b) Keadaan Rohani atau Psikologi

Faktor-faktor rohani peserta didik yang dipandang lebih esensial adalah sebagai berikut:

(1) Intelegensi peserta didik

(2) Sikap peserta didik

(3) Bakat peserta didik

(4) Minat

(5) Motivasi peserta didik

- 2) Faktor *eksternal* (faktor dari luar peserta didik), yakni kondisi lingkungan di sekitar peserta didik.
- a) Lingkungan sosial : keluarga, sekolah dan masyarakat.
 - b) Lingkungan non sosial: gedung sekolah dan letaknya, rumah tempat tinggal keluarga peserta didik dan letaknya, alat-alat belajar, keadaan cuaca dan waktu belajar yang digunakan peserta didik.⁵

Selain kedua faktor tersebut, juga terdapat faktor pendekatan dalam belajar (*approach to learning*), yakni jenis upaya belajar peserta didik yang meliputi model, strategi dan metode yang digunakan peserta didik untuk melakukan kegiatan pembelajaran materi-materi pelajaran.⁶

Faktor yang mempengaruhi kegiatan belajar di atas menunjukkan bahwa belajar itu merupakan proses yang cukup kompleks. Artinya pelaksanaan dan hasilnya sangat ditentukan oleh faktor-faktor di atas. Bagi siswa yang berada dalam faktor yang mendukung kegiatan belajar akan dapat dilalui dengan lancar dan pada

⁵ Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, hal. 162.

⁶ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: Remaja, Rosda karya, 2010), hlm. 132.

gilirannya akan memperoleh prestasi atau hasil belajar yang baik.

Sebaliknya bagi siswa yang berada dalam kondisi belajar yang tidak menguntungkan, dalam arti tidak ditunjang atau didukung oleh faktor-faktor di atas, maka kegiatan atau proses belajarnya akan terhambat atau menemui kesulitan.

2. Model Pembelajaran Tematik

a. Model pembelajaran

Yang dimaksud dengan model. Secara *kaffah* model dimaknakan sebagai suatu objek atau konsep yang digunakan untuk mempresentasikan suatu hal.⁷

Model pembelajaran adalah pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas maupun tutorial. Menurut Arends, model pembelajaran mengacu pada pendekatan yang akan digunakan, termasuk di dalamnya tujuan-tujuan pembelajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran, dan pengelolaan kelas.⁸

Model pembelajaran dapat membantu peserta didik mendapatkan informasi, ide, keterampilan, cara

⁷Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif Konsep, Landasan dan Implementasinya pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009), hlm. 21.

⁸ Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu konsep Strategi, dan Implementasinya dalam KTSP*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2011), hal. 51.

berpikir, dan mengekspresikan ide. Model pembelajaran berfungsi pula sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para guru dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar.

b. Pembelajaran Tematik

Pembelajaran tematik sebagai model pembelajaran termasuk salah satu jenis model pembelajaran terpadu. Istilah *pembelajaran tematik* pada dasarnya adalah model pembelajaran terpadu yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna kepada siswa.⁹

Dikatakan bermakna karena dalam pembelajaran terpadu siswa memahami konsep-konsep yang mereka pelajari melalui pengalaman langsung dan menghubungkan dengan konsep-konsep lain yang sudah mereka pahami.¹⁰ Dengan demikian pembelajarannya memberikan makna yang utuh kepada peserta didik seperti tercermin pada berbagai tema yang tersedia.

⁹ Trianto, *Desain Pengembangan Pembelajaran Tematik*, (Jakarta: Kencana, 2011), hlm. 147.

¹⁰ Asep Herry Hernawan, dkk., *Pembelajaran Terpadu di SD*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2011), hlm. 1.5.

Adapun prinsip-prinsip pembelajaran tematik yaitu:

1) Prinsip Penggalian Tema

Syarat dalam penggalian tema:

- a) Tema hendaknya tidak terlalu luas, namun dengan mudah dapat digunakan untuk memadukan banyak mata pelajaran.
- b) Tema harus bermakna, maksudnya ialah tema yang dipilih untuk dikaji harus memberikan bekal bagi siswa untuk belajar selanjutnya.
- c) Tema harus disesuaikan dengan tingkat perkembangan psikologis anak
- d) Tema dikembangkan harus mewedahi sebagian besar minat anak.
- e) Tema hendaknya mempertimbangkan peristiwa-peristiwa autentik yang terjadi dalam rentang waktu belajar,
- f) Tema hendaknya mempertimbangkan kurikulum yang berlaku serta harapan masyarakat,
- g) Tema yang dipilih juga mempertimbangkan ketersediaan sumber belajar.¹¹

Prinsip Penggalian Tema merupakan prinsip utama (fokus) dalam pembelajaran tematik. Artinya tema-tema yang saling tumpang-tindih dan keterkaitan menjadi target utama dalam pembelajaran.

2) Prinsip Pengelolaan Pembelajaran

Menurut Prabowo (2000) yang dikutip Asep Herry, bahwa dalam pengelolaan pembelajaran hendaklah guru dapat berlaku:

¹¹ Asep, *Pembelajaran Terpadu di SD*, hlm. 1.14.

- (1) Guru jangan menjadi *single actor* yang mendominasi pembicaraan dalam proses belajar mengajar,
- (2) Pemberi tanggungjawab individu dan kelompok harus jelas dalam setiap tugas yang menuntut adanya kerja sama kelompok,
- (3) Perlu mengkomodasi terhadap ide-ide yang terkadang sama sekali tidak terpikirkan dalam perencanaan.¹²

Pembelajaran tematik lebih menekankan pada penerapan konsep belajar sambil melakukan sesuatu (*learning by doing*). Oleh karena itu, guru harus mampu menempatkan diri sebagai fasilitator dan mediator dalam proses pembelajaran agar lebih efektif.

3) Prinsip Evaluasi

Evaluasi pada dasarnya menjadi fokus dalam setiap kegiatan. Bagaimana suatu proses dapat diketahui hasil akhirnya apabila tidak dilakukan evaluasi. Beberapa langkah-langkah positif melaksanakan evaluasi dalam pembelajaran tematik:

- (1) Memberi kesempatan kepada siswa untuk melakukan evaluasi diri (*self-evaluation/self-*

¹² Asep, *Pembelajaran Terpadu di SD*, hlm. 1.14.

assessment) disamping bentuk evaluasi lainnya,

- (2) Guru perlu mengajak para siswa untuk mengevaluasi perolehan belajar yang telah dicapai berdasarkan kriteria keberhasilan pencapaian tujuan yang akan dicapai.¹³

4) Prinsip Reaksi

Guru harus bereaksi terhadap aksi siswa dalam semua peristiwa serta tidak mengarahkan aspek yang sempit tetapi ke sebuah kesatuan utuh dan bermakna. Pembelajaran tematik memungkinkan hal ini dan guru hendaknya menemukan kiat-kiat untuk memunculkan ke permukaan hal-hal yang dicapai melalui dampak pengiring tersebut.¹⁴

1) Konsep pembelajaran tematik

Konsep pembelajaran tematik merupakan konsep pembelajaran terpadu. Konsep model pembelajaran tematik yang dipelajari di Indonesia adalah konsep pembelajaran terpadu yang dikembangkan oleh Fogarty. Model pembelajaran

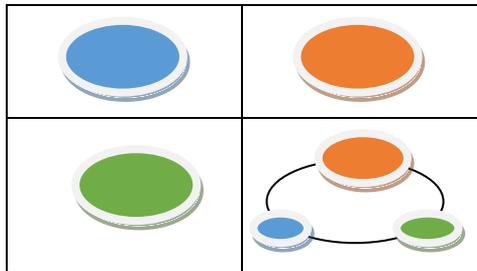
¹³ Asep, "Pembelajaran Terpadu ...", hlm. 1.14-1.15.

¹⁴ Trianto, *Desain Pengembangan Pembelajaran Tematik*, (Jakarta: Kencana, 2011), hlm. 156

tematik yang digunakan pada kurikulum di Indonesia ada tiga yakni:

a) Model hubungan/terkait (*Connected Model*)

Pada model pembelajaran ini ciri utamanya adalah adanya upaya untuk menghubungkan beberapa materi (bahan kajian) ke dalam satu disiplin ilmu. Sebuah model penyajian yang menghubungkan, materi satu dengan materi yang lain. Menghubungkan tugas/keterampilan yang satu dengan tugas/ketrampilan yang lain. Model tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:



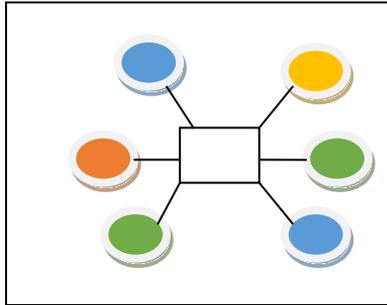
Gambar 2.1 *Connected Model*¹⁵

b) Model jaring laba-laba (*Webbed Model*)

Model pembelajaran ini diawali dengan pemilihan tema. Setelah tema ditentukan dilanjutkan dengan pemilihan sub-sub tema

¹⁵ Asep, “*Pembelajaran Terpadu ...*”, hlm. 1.22.

dengan memperhatikan keterkaitannya antar mata pelajaran. Aktivitas belajar siswa direncanakan Model pembelajaran tematik yang digunakan di Indonesia berdasarkan sub-sub tema yang sudah ditentukan. Model tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.2 *Webbed Model*¹⁶

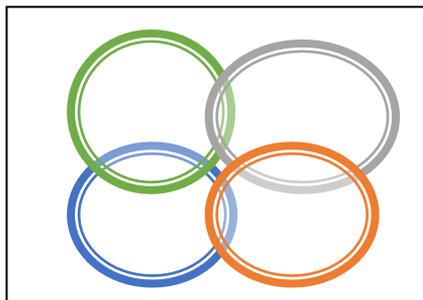
c) Model terpadu (*Integrated Model*)

Model pembelajaran ini menggunakan pendekatan antar mata pelajaran yang dipadukan. Beberapa mata pelajaran dicari konsep, sikap, dan ketrampilan yang tumpang tindih dipadukan menjadi satu. Kegiatan guru pertama menyeleksi konsep, nilai-nilai dan ketrampilan yang memiliki

¹⁶ Asep, “*Pembelajaran Terpadu ...*”, hlm. 1. 23.

keterkaitan erat satu sama lain dari berbagai mata pelajaran.¹⁷

Model tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.3 *Integrated Model*¹⁸

3. Model *Integrated* (Keterpaduan)

a. Pengertian Model *Integrated*

Seperti yang dijelaskan sebelumnya bahwa Model *Integrated* merupakan salah satu model pembelajaran tematik terpadu yang digunakan di Sekolah Dasar / Madrasah Ibtidaiyah. Model ini memadukan sejumlah topik dari mata pelajaran yang berbeda, tetapi esensinya sama dalam sebuah topik tertentu. Topik yang semula terdapat dalam mata pelajaran Matematika, Bahasa Indonesia, Pengetahuan Alam, dan Pengetahuan Sosial,

¹⁷ Trianto, *Desain Pengembangan Pembelajaran Tematik*, (Jakarta: Kencana, 2011), hlm. 116.

¹⁸ Asep, “*Pembelajaran Terpadu ...*”, hlm. 1.24.

agar tidak membuat muatan kurikulum berlebihan, cukup diletakkan dalam mata pelajaran tertentu, misalnya Bahasa Indonesia.¹⁹

Keterampilan belajar yang ingin dilatihkan oleh seorang guru kepada siswanya untuk ketercapaian materi pelajaran (*content*) meliputi: keterampilan berpikir (*thinking skill*), keterampilan sosial (*social skill*), dan keterampilan mengorganisir (*organizing skill*).²⁰

Model pembelajaran *Integrated* dalam aplikasinya terkait dalam beberapa metode, yakni:

1) Metode Ceramah

Metode ceramah diartikan suatu proses penuturan bahan pelajaran secara lisan dari seseorang kepada orang lain. Metode ceramah merupakan cara untuk mengimplementasikan strategi pembelajaran yang dalam suasana kelompok besar dan target yang dicapai bersifat kognitif atau ingatan.

2) Metode Diskusi

Diskusi kelas atau sering disebut juga diskusi kelompok adalah proses pemecahan masalah yang dilakukan oleh seluruh anggota kelas sebagai peserta diskusi.

¹⁹ Asep, ”*Pembelajaran Terpadu ...*”, hlm. 1.24.

²⁰ Trianto, *Desain Pengembangan Pembelajaran Tematik*, (Jakarta: Kencana, 2011), hlm. 118.

3) Metode Tanya Jawab

Metode tanya jawab adalah metode mengajar yang memungkinkan terjadinya komunikasi langsung antara guru dengan siswa. Guru bertanya, siswa menjawab atau siswa bertanya guru menjawab. Dalam komunikasi ini terlihat adanya hubungan timbal balik antara guru dengan siswa.²¹

Adapun langkah dan tahapan dalam pembelajaran terpadu model integrated yaitu:

- a) Guru merancang program rencana pembelajaran dengan mengadakan penjajakan tema dengan cara curah pendapat (*brain storming*).
- b) Tahap pelaksanaan melakukan kegiatan: (Proses pengumpulan informasi, pengelolaan informasi dengan cara analisis komparasi dan sintesis, penyusunan laporan, yang dapat dilakukan dengan cara verbal, gravisi, victorial, audio, gerak dan model).
- c) Tahap kulminasi dilakukan dengan: Penyajian laporan (tertulis, oral, unjuk kerja, produk), penilaian meliputi proses dan produk dengan menggunakan prosedur formal dan informal dengan tekanan pada penilaian produk.²²

²¹ M. Saekan Muchith, dkk, *Cooperatif Learning*, (Semarang: RaSAIL Media Group, 2010), hlm.29-30.

²² Trianto, “*Desain Pengembangan Pembelajaran Tematik*”, hlm. 117.

Setiap model pembelajaran memiliki kelebihan dan kelemahan dibandingkan dengan model pembelajaran yang lainnya, begitu juga dengan model *Integrated*. Adapun kelebihan dan kelemahannya adalah sebagai berikut:

Kelebihannya yaitu: adanya pemahaman antar bidang studi, memotivasi siswa dalam belajar, dan memberikan perhatian pada berbagai bidang yang penting dalam satu pembelajaran.

Kelemahan model ini yaitu; terletak pada guru, yang harus menguasai konsep, sikap, dan keterampilan yang diprioritaskan, dan sulitnya menerapkan konsep ini secara penuh.²³

4. Model Pembelajaran Konvensional

a. Pembelajaran Konvensional

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia konvensional artinya berdasarkan kebiasaan atau tradisional.²⁴ Jadi pembelajaran konvensional adalah pembelajaran yang biasa dilakukan oleh guru. Pada umumnya pembelajaran konvensional adalah pembelajaran yang lebih terpusat pada guru.²⁵ Model ini

²³ Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu Konsep, Strategi, dan Implementasinya Dalam KTSP*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hal. 44.

²⁴ Eko Endarmoko, *Tesaurus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2006), hlm. 336.

²⁵ Isjoni dan Arif Ismail, *Model-Model Pembelajaran Mutakhir*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hlm. 158-59.

sebenarnya kurang baik untuk digunakan sepenuhnya dalam prose pembelajaran. Akibatnya terjadi praktek belajar pembelajaran yang kurang optimal karena guru membuat siswa pasif dalam kegiatan belajar dan pembelajaran.

Metode yang sering dipakai dalam pembelajaran konvensional antara lain adalah ekspositori. Metode ekspositori sama seperti metode ceramah dalam hal terpusatnya kegiatan pada guru sebagai pemberi informasi (bahan pelajaran). Tetapi pada metode ekspositori dominasi guru sudah banyak berkurang, karena tidak terus menerus bicara. Ia berbicara pada awal pelajaran, menerangkan materi dan contoh soal disertai Tanya jawab.

- b. Ciri-ciri model konvensional, yaitu:
 - 1) Siswa adalah penerima informasi secara pasif, dimana siswa menerima pengetahuan dari guru.
 - 2) Belajar secara individual
 - 3) Pembelajaran sangat abstrak dan teoritis
 - 4) Perilaku dibangun atas kebiasaan
 - 5) Kebenaran bersifat absolute dan pengetahuan bersifat final
 - 6) Guru adalah penentu jalannya proses pembelajaran
 - 7) Perilaku baik berdasarkan motivasi ekstrinsik
 - 8) Interaksi diantara siswa kurang

- 9) Tidak ada kelompok-kelompok kooperatif
- 10) Keterampilan social sering tidak secara langsung diajarkan.²⁶

Berdasarkan ciri-ciri tersebut penyelenggaraan pembelajaran konvensional merupakan sebuah pembelajaran yang lebih menekankan pada pemberian informasi dari guru kepada siswa. Sumber pembelajaran konvensional lebih banyak bersifat tekstual daripada kontekstual. Sumber informasi dipandang sangat mempengaruhi proses belajar. Pembelajaran konvensional lebih terpusat pada guru, karena guru lebih mendominasi kegiatan pembelajaran.

5. Sub Tema Bermain di Lingkungan Rumah

Tema adalah ide yang menjadi pokok pembicaraan. Tema dalam model *Integrated* ini terlahir dari pengalaman yang telah dialami oleh peserta didik. Oleh karena itu, pendidik harus mempunyai kepekaan dalam melihat pengalaman-pengalaman yang telah dialami oleh peserta didik.

Berdasarkan pengalaman siswa peneliti mengambil Tema bermain di lingkunganku. Tema bermain di lingkunganku merupakan tema kedua dari 8 tema yang dipelajari oleh siswa di kelas II MI NU 70 Miftahul Athfal. Adapun subtema yang peneliti ambil yaitu bermain di

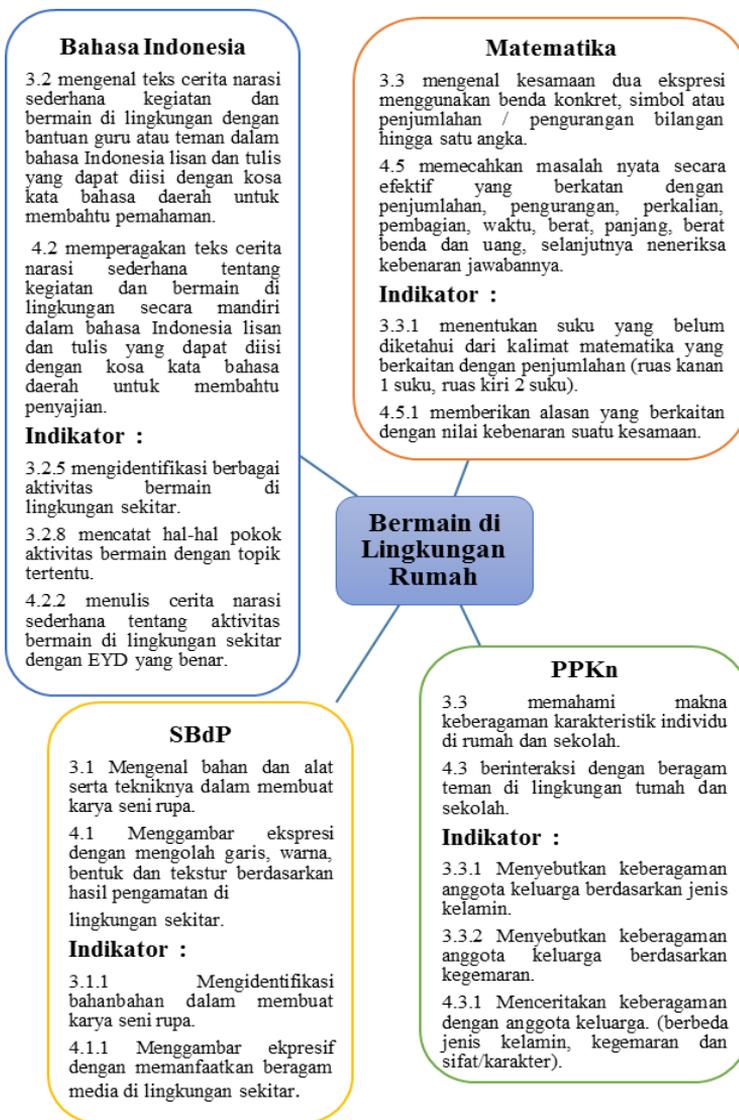
²⁶ Wina Sanjaya, *Pembelajaran Dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Jakarta: Kencana, 2011), hlm. 115.

lingkungan rumah, dengan Kompetensi Inti, kompetensi dasar, dan indikator kelas II sebagai berikut:

Tabel 2.1 Kompetensi inti²⁷

No.	Kompetensi Inti :
1.	Menerima dan menjalankan ajaran agama yang dianutnya.
2.	Memiliki perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, dan guru.
3.	Memahami pengetahuan factual dengan cara mengamati (mendengar, melihat, dan membaca) dan bertanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah dan di sekolah.
4.	Menyajikan pengetahuan yang factual dalam bahasa yang jelas dan logis, dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak yang beriman dan berakhlak mulia.

²⁷ E-Book: Marina Novianti, dkk., *Buku Pegangan Guru Kelas 2 Tema 2 "Bermain di Lingkunganku"*. *Buku Tematik Terpadu Kurikulum 2013*, (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2014), hlm. xi.



Gambar 2. 4 Jaringan Subtema²⁸

²⁸ E-Book: Marina Novianti, dkk., “*Buku Pegangan Guru Kelas 2 Tema 2 ...*”, hlm. 5.

Deskripsi mengenai materi tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut :

a. Bahasa Indonesia

Bermain di Lingkunganku

Beni sedang sakit. Dia tidak boleh ke luar rumah. Dia hanya boleh bermain di dalam rumah. Bersama Tiur dan Ibu, Beni belajar berbagai jenis permainan. Teman-teman Beni datang berkunjung, dan bermain bersama Beni di rumah. Setelah Beni sembuh, barulah dia kembali bersekolah. Pada saat liburan, Beni dan teman-teman mengunjungi tempat wisata dan bermain di sana.

Perhatikan gambar di bawah ini!



Gambar 2.5 Bermain di lingkungan²⁹

²⁹ Marina Novianti, dkk., *Buku Siswa Kelas 2 Tema 2 Bermain di Lingkunganku / Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan*, (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2014), hlm. 1

Beni belajar mengenali berbagai jenis permainan. Permainan-permainan ini bisa dilakukan di beragam tempat.

Siswa menceritakan, di mana Beni melakukan permainan-permainan yang digambarkan di atas. Apakah Beni bermain sendiri atau tidak? Apa yang harus kita perhatikan dalam tiap situasi pada gambar di atas? Apa permainan kegemaranmu?

Liburan telah usai. Sekarang sekolah dimulai kembali. Beni demam, dia harus beristirahat di rumah dulu. Selama di rumah, Beni bermain bersama Tiur dan Ibu. Tiur adalah kakak Beni. Tiur kasihan pada Beni adiknya. Ibu juga kasihan kepada Beni, karena tidak bisa bermain di luar. Ibu mengajarkan beberapa kegiatan yang bisa dilakukan di dalam rumah.

Contoh kegiatan bermain di rumah:

Bermain Rumah Kartu

Ketika di rumah saya bermain bersama kakak. Saya bermain permainan rumah kartu. Permainan itu adalah menyusun kartu seperti bentuk rumah. Semakin tinggi semakin sulit menyusun kartu. Kami harus menyusun dengan hati-hati, kalau tidak rumah kartunya akan runtuh. Pemenangnya adalah yang berhasil menyusun rumah kartu paling tinggi dan kokoh.

Bacalah dengan nyaring!

Hari ini Beni merasa lebih sehat. Badan Beni sudah tidak demam lagi. Tapi kata Ibu, Beni masih belum boleh keluar rumah. Agar Beni tidak bosan, Ibu mengajak Beni dan Tiur bermain belanja-belanjaan.

Menolong Ibu Berbelanja

Ibu meminta Tiur pergi berbelanja ke warung. Ibu memberikan daftar belanjaan dan uang kepada Tiur. Beni ingin membantu Tiur. Kata Beni, ia ingin membantu menghitung uang kembalian. Tiur senang dibantu Beni. Menurutnya, Beni baik sekali. Ibu juga berkata Beni anak yang baik. Menurut Ibu, Tiur juga baik karena mau menolong Ibu berbelanja. Ibu mengucapkan terima kasih kepada Tiur dan Beni.

Mendiskusikan bersama temanmu dengan bertanggung jawab!

- 1) Bagaimana perasaan Tiur saat diminta Ibu berbelanja ke warung? Mengapa?
- 2) Mengapa Beni dan Tiur dikatakan bersifat baik?
- 3) Menurutmu, apa sifat-sifat Tiur dan Beni yang ditunjukkan dalam bacaan di atas?

b. Matematika

Penjumlahan

Contoh :

- 1) Beni menyusun 52 kartu. Kemudian Beni meletakkan 25 kartu lagi pada rumah kartu tersebut. Berapa jumlah kartu yang ada seluruhnya?

$$\text{Jawab : } 52 + 25 = 77$$

Jadi, kartu yang ada pada rumah kartu seluruhnya ada 77 buah.

2) 

Ditulis, $20 + 7 = 27$

$$7 + 20 = 27$$

3) 

Ditulis, $15 + 3 = 3 + \dots = 18$

Di ruas kiri $15 + 3 = 18$, ruas kiri sama dengan ruas kanan, maka ruas kanan $3 + 15 = 18$.

Ayo Berlatih!

Beni dan Tiur bermain jual–beli seperti berikut.

- 1) Tina membeli garam seharga Rp200. Tiur membayar dengan uang Rp500. Berapa kembalian yang harusnya diterima Tiur?

$$\dots = 500 - 200$$

Uang kembaliannya = 300 karena bila dijumlahkan

$$300 + 200 = 500.$$

- 2) Harga merica satu bungkus Rp450. Tiur memberikan uang Rp500. Berapa kembalian yang diterima Tiur?

$$\dots = \dots - \dots$$

Uang kembaliannya = karena bila dijumlahkan

$$\dots + 450 = 500.$$

c. PPKn

Urutkan gambar di bawah dengan cermat.

Urutkan dari awal hingga ke akhir sesuai bacaan di atas. Ceritakan di depan kelas dengan kata-katamu sendiri. Gunakan urutan gambar ini untuk membantumu menjelaskan.



No. : ... No.: ...

No. : ...



No. : ...

No. : ...

Gambar 2.6 Bermain di lingkungan rumah³⁰

Diskusikan bersama temanmu dengan bertanggung jawab!

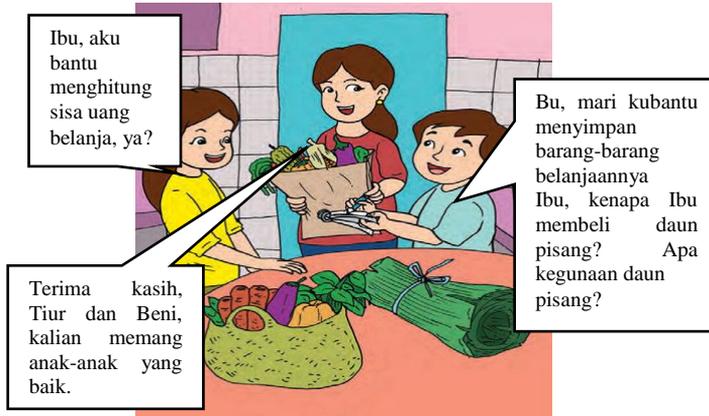
- 1) Sebutkan satu contoh sikap bersatu yang ditunjukkan pada cerita ini.
- 2) Menurutmu apa yang terjadi bila kita hanya mau bermain dengan orang tertentu saja? Beni senang memiliki teman-teman! Bagaimana dengan dirimu? Senangkah memiliki banyak teman?

Amati percakapan di bawah dengan percaya diri

Ibu baru pulang dari berbelanja di pasar. Tiur dan Beni ingin membantu Ibu mencatat dan menghitung uang

³⁰ Marina Novianti, “Bermain di Lingkunganku ...”, hlm. 29

kembalian Ibu. Sambil berhitung, mereka melihat-lihat barang belanjaan Ibu.



Gambar 2.7 Membantu Ibu³¹

Lengkapi kalimat berikut!

Ibu membawa barang-barang belanjaan.

Tiur dan Beni menolong Ibu.

Tiur melakukan _____

Beni melakukan _____

Sekarang Ibu merasa _____

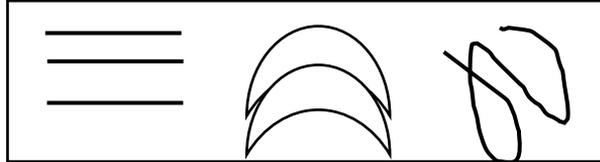
Jika dikerjakan bersama-sama, pekerjaan berat menjadi _____

Bila Tiur dan Beni tidak menunjukkan sikap bersatu, maka _____

³¹ Marina Novianti, “*Bermain di Lingkunganku ...*”, hlm. 34

d. SBdP (Seni Budaya dan Prakarya)

Apakah kalian senang menggambar? Gambar dapat dibuat dengan berbagai bentuk garis. Macam-macam garis seperti berikut:



Gambar 2.8 Bentuk garis³²

Kamu bisa menggunakan berbagai cara untuk membuat gambar, seperti menggoreskan, memercikkan, dan lain lain.



Gambar 2.9 Tehnik menggambar³³

B. Kajian Pustaka

Dalam penelitian yang akan dilaksanakan ini, peneliti mengacu pada beberapa penelitian terdahulu diantaranya skripsi dengan judul :

³² Marina Novianti, “*Bermain di Lingkunganku ...*”, hlm. 10

³³ Marina Novianti, “*Bermain di Lingkunganku ...*”, hlm. 11

Skripsi oleh Ainun Muflikhah (073911003). Pengembangan Model *Integrated System* Dalam Pendidikan Agama Islam Madrasah Kelas III Di MI Negeri Mlaten, Mijen, Demak menyatakan bahwa penelitian pengembangan (*research and development*) ini berupaya untuk mengembangkan suatu produk yaitu model *integrated system* kemudian mencari seberapa efektif model *integrated system* dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam Madrasah. Sumber data dalam penelitian ini adalah dokumentasi, hasil tes tertulis dan hasil observasi. Dan Model *integrated system* ini dapat digunakan sebagai alternatif untuk meningkatkan hasil belajar siswa, khususnya pada kemampuan kognitif dalam memecahkan masalah, keaktifan siswa dan kerjasama dalam kelompok. Selain itu model *integrated system* mampu menjadikan inovasi baru dalam dunia pendidikan secara umum dan dalam Pendidikan Agama Islam Secara khususnya.³⁴

Skripsi oleh Ina Saidatan Nusro (NIM: 053711375). Efektivitas Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *CIRC (Cooperative Integrated Reading Composition)* dengan *TSTS (Two Stay Two Stray)* Pada Materi Pokok Asam, Basa dan Garam Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas VII Semester Gasal MTs. Darul Ulum. Hasil perhitungan analisis keefektifan menunjukkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *CIRC*

³⁴ Ainun Muflikhah, “*Pengembangan Model Integrated System Dalam Pendidikan Agama Islam Madrasah Kelas III di MI Negeri Mlaten, Mijen, Demak*”, (Semarang: Perpustakaan IAIN Walisongo, 2011).

dengan *TSTS* sangat efektif daripada metode ceramah dengan kriteria kurang efektif. Dengan rata-rata hasil belajar siswa baik aspek kognitif kelas eksperimen adalah 75 yang termasuk kriteria efektif dibanding kelas kontrol yang tidak memakai model pembelajaran kooperatif tipe *CIRC* dengan *TSTS* didapatkan 63 yang mempunyai kriteria cukup efektif, lebih efektif dari pada metode ceramah pada materi pokok asam, basa, dan garam terhadap hasil belajar siswa kelas VII semester gasal MTs. Darul Ulum Semarang.³⁵

Skripsi yang ditulis oleh Vita Arifa (1401409178) Fakultas Ilmu Pendidikan Guru Sekolah Dasar UNNES yang berjudul “*Peningkatan Kualitas Pembelajaran IPA Melalui Model Tematik dengan Media CD Interaktif pada Siswa Kelas III B SDN Wates 01 Kota Semarang*”. Berdasarkan data hasil penelitian PTK yang terdiri dari tiga siklus dapat disimpulkan bahwa penerapan model tematik dengan media CD interaktif dapat meningkatkan keterampilan guru, aktivitas siswa, dan hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPA di kelas III B SDN Wates 01 Kota Semarang. Hal ini diketahui dengan evaluasi pada siklus I dengan persentase ketuntasan klasikal hasil belajar siswa yaitu 61%, siklus II sebesar 74%, sedangkan pada siklus III lebih

³⁵ Ina Saidatan Nusro, “*Efektivitas Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe CIRC (Cooperative Integrated Reading Composition) dengan TSTS (Two Stay Two Stray) Pada Materi Pokok Asam, Basa dan Garam Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas VII Semester Gasal MTs. Darul Ulum*”, (Semarang: Perpustakaan IAIN Walisongo Semarang, 2010).

meningkat menjadi 86%. Dalam menerapkan model pembelajaran ini disarankan guru agar memadukan mata pelajaran dengan tepat dan lebih meneliti kelengkapan media CD interaktif seperti sebelum pembelajaran dimulai sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal.³⁶

Bertolak dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Ainun Muflikhah, Saidatan Nusro dan Vita Arifa tersebut, peneliti merasa perlu untuk mencoba melakukan penelitian dengan menggunakan model pembelajaran *Integrated* dalam pembelajaran tematik subtema bermain di lingkungan rumah. Jika pada mata pelajaran PAI Model *integrated system* ini dapat digunakan sebagai alternatif untuk meningkatkan hasil belajar siswa, maka dengan menerapkan model pembelajaran *Integrated* dalam pembelajaran tematik subtema bermain di lingkungan rumah dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik.

C. Rumusan Hipotesis

Hipotesis merupakan prediksi mengenai kemungkinan hasil dari suatu penelitian. Dengan kata lain, hipotesis merupakan jawaban yang sifatnya sementara terhadap permasalahan yang diajukan dalam penelitian.³⁷ Beranjak dari kajian teori dan

³⁶ Vita Arifa, *Peningkatan Kualitas Pembelajaran IPA Melalui Model Tematik dengan Media CD Interaktif pada Siswa Kelas III B SDN Wates 01 Kota Semarang*, (Semarang : UNNES, 2006).

³⁷ Trianto, *Pengantar Penelitian Pendidikan Bagi Pengembangan Profesi Pendidikan dan Tenaga Kependidikan*, (Jakarta: Kencana, 2011), hlm. 310.

permasalahan, maka peneliti mengajukan hipotesis sebagai berikut:

Ha: Model pembelajaran *Integrated* dapat meningkatkan hasil belajar kognitif pada pembelajaran tematik subtema bermain di lingkungan rumah di kelas II MI NU 70 Miftahul Athfal Jungsemi Kendal.

Ho: Model pembelajaran *Integrated* tidak dapat meningkatkan hasil belajar kognitif pada pembelajaran tematik subtema bermain di lingkungan rumah di kelas II MI NU 70 Miftahul Athfal Jungsemi Kendal.